

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah Melalui Metode Diskusi di Kelas IV B SD Negeri Lampeuneurut

Isnayati

SD Negeri Lampeuneurut

Email: isnayati183@gmail.com

ABSTRACT

Educational reforms, particularly the implementation of the Merdeka Curriculum replacing previous curricula, demand adaptive and effective teaching methods. This curriculum emphasizes a scientific approach and balances attitude, knowledge, and skill competencies to shape students' creative, honest, and disciplined character. This Classroom Action Research (CAR) aims to improve learning outcomes in Islamic Religious Education on the topic of Faith in the Books of Allah through discussion methods in Grade IV B at SD Negeri Lampeuneurut. The study involved 32 students (20 males, 12 females) with a two-cycle design (two meetings per cycle). Data were collected through teacher and student activity observations and learning evaluations. Pre-cycle results showed an average score of 65.03, increasing to 70.59 in Cycle I and 80.59 in Cycle II. Data analysis revealed that the discussion method enhanced active participation and conceptual understanding. The conclusion proves that applying discussion methods within the Merdeka Curriculum effectively improves learning quality, especially in religious materials requiring systematic reasoning. These findings recommend discussion methods as innovative strategies to optimize outcomes in the new curriculum framework.

Keywords: Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Discussion Method

ABSTRAK

Perubahan dalam bidang pendidikan, terutama penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pengganti kurikulum sebelumnya, menuntut adaptasi metode pembelajaran yang efektif. Kurikulum ini menekankan pendekatan ilmiah (scientific approach) serta keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membentuk karakter peserta didik yang kreatif, jujur, dan disiplin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah di kelas IV B SD Negeri Lampeuneurut melalui metode diskusi. Subjek penelitian melibatkan 32 peserta didik (20 laki-laki, 12 perempuan) dengan desain dua siklus (masing-masing dua pertemuan). Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan peserta didik serta evaluasi hasil belajar. Hasil prasiklus menunjukkan rata-rata 65,03, meningkat menjadi 70,59 pada Siklus I, dan mencapai 80,59 pada Siklus II. Analisis data menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konseptual peserta didik. Simpulan penelitian membuktikan bahwa penerapan metode diskusi dalam Kurikulum Merdeka efektif meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada materi

keagamaan yang membutuhkan penalaran sistematis. Temuan ini merekomendasikan penggunaan metode diskusi sebagai strategi inovatif dalam mengoptimalkan capaian pembelajaran berbasis kurikulum baru.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Metode Diskusi.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai keimanan yang menjadi fondasi kehidupan anak-anak sejak usia dini. Salah satu pokok bahasan penting dalam PAI adalah materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah, yang mengandung nilai-nilai tauhid, toleransi, penghargaan terhadap wahyu ilahi, dan pemahaman terhadap ajaran agama-agama samawi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI, khususnya pada materi-materi abstrak seperti iman kepada kitab-kitab Allah, sering kali mengalami hambatan dalam aspek efektivitas dan hasil belajar. Di SD Negeri Lampeuneurut, khususnya di kelas IV B, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 67. Berdasarkan hasil evaluasi awal, rata-rata nilai harian peserta didik hanya mencapai 65,03. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian aktual, yang mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya hasil belajar tersebut adalah dominannya metode ceramah yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses berpikir dan diskusi. Model pembelajaran yang *teacher-centered* menyebabkan peserta didik menjadi pasif, cepat bosan, dan tidak termotivasi untuk menggali lebih dalam isi pelajaran. Gejala yang tampak antara lain adalah kurangnya antusiasme selama pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat mengantuk, bahkan beberapa sering meminta izin keluar kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif, eksploratif, kontekstual, dan berbasis pada penguatan karakter. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif guna meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi persoalan tersebut adalah penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran. Metode diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Dengan diskusi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, berargumentasi dengan logis, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan sikap terbuka. Hal ini sangat relevan dengan karakteristik materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah yang membutuhkan pemahaman mendalam dan pemaknaan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian sebelumnya dan teori-teori pendidikan menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama dalam konteks pembelajaran yang menuntut penguasaan konsep-konsep abstrak dan pengembangan sikap religius. Melalui diskusi, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami makna dari isi ajaran, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keimanannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang perlu dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna menguji efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV B SD Negeri Lampeuneurut pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Diharapkan, melalui penerapan metode diskusi yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dalam dua siklus tindakan, terjadi peningkatan partisipasi aktif, motivasi belajar, serta capaian hasil belajar peserta didik yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart yang melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kemmis & McTaggart, 1988). Desain penelitian terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahap: (1) perencanaan tindakan berbasis identifikasi masalah, (2) implementasi metode diskusi terstruktur, (3) observasi partisipatif, dan (4) refleksi kritis untuk perbaikan berkelanjutan (McNiff & Whitehead, 2011).

Penelitian dilakukan di kelas IV.b SDN Lampeuneurut, Aceh Besar, dengan jumlah peserta didik 32 orang (16 laki-laki, 16 perempuan). Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan pemahaman konsep materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah (Cohen et al., 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama:

- 1) Observasi Partisipatif: Menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat aktivitas peserta didik selama diskusi, seperti kontribusi ide, kerja sama kelompok, dan respons terhadap pertanyaan (Creswell, 2014).
- 2) Tes Hasil Belajar: Dilakukan pre-test dan post-test berbasis soal esai dan pilihan ganda untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep (Gronlund, 1998).

- 3) Dokumentasi: Foto kegiatan, catatan lapangan, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai bukti fisik proses pembelajaran (Miles et al., 2014).

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (nilai tes) diolah menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase ketuntasan) untuk mengukur peningkatan hasil belajar (Sugiyono, 2017). Data kualitatif (observasi dan catatan refleksi) dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan tematik (Braun & Clarke, 2006). Kriteria keberhasilan ditetapkan jika $\geq 75\%$ peserta didik mencapai nilai ≥ 67 (KKM) dan menunjukkan peningkatan aktivitas diskusi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, peserta didik, dokumen) dan triangulasi metode (observasi, tes, wawancara informal) (Denzin, 1978). Reliabilitas observasi ditingkatkan dengan melibatkan dua pengamat independen (Cohen's Kappa = 0.82) untuk menghindari bias (Cohen et al., 2018).

Prosedur Implementasi

Siklus I:

- 1) Perencanaan: Menyusun RPP berbasis diskusi kelompok dengan topik Makna Iman Kepada Kitab Allah.
- 2) Tindakan: Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing mendiskusikan ciri-ciri kitab suci dan relevansinya dalam kehidupan (Johnson & Johnson, 1999).
- 3) Observasi: Menilai partisipasi dan hasil diskusi.
- 4) Refleksi: Identifikasi kendala seperti dominasi anggota tertentu dan kurangnya alokasi waktu.

Siklus II:

- 1) Perencanaan: Memperbaiki alokasi waktu dan menerapkan teknik round robin untuk memastikan kesetaraan partisipasi (Brookfield & Preskill, 2012)
- 2) Tindakan: Diskusi difokuskan pada penerapan nilai kitab suci dalam konteks sosial.
- 3) Observasi: Memantau peningkatan keterlibatan dan kedalaman analisis.
- 4) Refleksi: Menilai efektivitas revisi strategi.

Penelitian mematuhi prinsip informed consent dengan menjelaskan tujuan dan prosedur kepada pihak sekolah dan orang tua (BERA, 2018). Identitas peserta dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan inisial nama (Creswell & Creswell, 2018).

Hasil dan Diskusi

1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Klasikal

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	Nilai 65,03	71,20	80,45
Ketuntasan Klasikal	37,5%	62,5%	87,5%

Pada pra-siklus, rata-rata nilai peserta didik hanya 65,03 dengan ketuntasan klasikal 37,5% (12 dari 32 peserta didik). Setelah penerapan metode diskusi di Siklus I, terjadi peningkatan signifikan: rata-rata nilai naik menjadi 71,20 dan ketuntasan mencapai 62,5% (20 peserta didik). Namun, masih terdapat 12 peserta didik yang belum mencapai KKM, terutama karena kurangnya kedalaman analisis selama diskusi.

Pada Siklus II, dengan perbaikan alokasi waktu dan teknik round robin, rata-rata nilai melonjak ke 80,45 dan ketuntasan mencapai 87,5% (28 peserta didik). Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang terstruktur dan inklusif mampu meningkatkan pemahaman konsep Iman Kepada Kitab-Kitab Allah secara merata (Slavin, 2011).

Grafik 1: Tren Peningkatan Nilai Rata-Rata

2. Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Tabel 2. Persentase Keterlibatan Peserta Didik dalam Diskusi

Aspek Aktivitas	Siklus I	Siklus II
Kontribusi Ide	45%	78%
Kerja Sama Kelompok	60%	85%
Respons terhadap Pertanyaan	50%	82%

Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, ditemukan dinamika menarik terkait perubahan perilaku dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran diskusi kelompok. Pada pelaksanaan Siklus I, berdasarkan hasil observasi, hanya sekitar 45% peserta didik yang menunjukkan partisipasi aktif dalam menyampaikan ide atau pendapatnya, sementara sekitar 40% lainnya masih bersikap pasif dan kurang terlibat dalam dinamika diskusi kelompok. Salah satu faktor utama yang menghambat partisipasi menyeluruh adalah dominasi oleh beberapa siswa tertentu dalam kelompok, yang

mengakibatkan kurangnya ruang bagi siswa lain untuk berkontribusi secara setara. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Johnson & Johnson (1999) yang menekankan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, ketidakseimbangan partisipasi dapat menghambat efektivitas kerja kelompok.

Memasuki Siklus II, dilakukan berbagai perbaikan strategi pembelajaran untuk mengatasi hambatan tersebut. Pendekatan round robin atau diskusi bergiliran diterapkan, disertai dengan pembagian peran yang jelas dalam kelompok, seperti moderator dan notulis. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan peserta didik. Tingkat kontribusi ide meningkat menjadi 78%, dan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok mencapai 85%. Selain itu, tingkat kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan di depan kelas juga mengalami peningkatan mencolok, dari 50% pada Siklus I menjadi 82% pada Siklus II. Hal ini mencerminkan bahwa struktur diskusi yang lebih sistematis dan terorganisir mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dialogis dalam pembelajaran menurut Brookfield & Preskill (2012), yang menyatakan bahwa diskusi yang dilakukan dalam lingkungan yang aman dan terstruktur dapat mendorong keberanian siswa untuk berpendapat.

Refleksi guru selama pelaksanaan Siklus II turut memperkuat temuan tersebut, di mana peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai setiap suara dalam kelompok. Bahkan, siswa yang sebelumnya cenderung pendiam mulai memberanikan diri untuk berbicara, menunjukkan bahwa atmosfer pembelajaran mulai bergerak menuju arah yang lebih demokratis dan partisipatif. Proses ini mendorong terjadinya transformasi budaya kelas yang lebih menghargai keragaman perspektif dan pemikiran.

Lebih jauh, dari hasil analisis data kualitatif yang diperoleh melalui catatan lapangan dan wawancara informal, teridentifikasi adanya perubahan positif dalam sikap dan motivasi belajar siswa. Salah satu indikator perubahan tersebut adalah meningkatnya rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran. Siswa mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang bersifat reflektif dan analitis, seperti “Mengapa kitab suci dalam agama berbeda-beda?” atau “Bagaimana nilai-nilai kitab Allah dapat diterapkan dalam kehidupan modern saat ini?”. Kemampuan bertanya ini menandakan munculnya pola pikir eksploratif yang menjadi ciri khas pembelajaran bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Bruner (1966), yang menyatakan bahwa keingintahuan merupakan elemen fundamental dalam proses belajar yang sejati.

Selain itu, kolaborasi dalam kelompok juga mengalami perbaikan yang signifikan. Jika pada awalnya kelompok-kelompok belajar cenderung terpecah menjadi sub-kelompok kecil tanpa koordinasi, pada Siklus II mulai tampak adanya dinamika positif, seperti pembagian tugas yang merata, saling memberikan koreksi secara konstruktif, dan kerja sama yang lebih solid antaranggota kelompok. Temuan ini memperkuat teori Slavin (2011) mengenai pentingnya kerja sama dalam pembelajaran kooperatif, yang tidak hanya

berdampak pada pencapaian kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Perubahan lain yang cukup mencolok adalah peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya enggan tampil di depan kelas mulai berani menyampaikan argumen mereka melalui presentasi, bahkan didukung oleh media visual sederhana seperti gambar dan diagram. Perubahan ini memperlihatkan efektivitas strategi scaffolding dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978), bahwa perkembangan siswa dapat dimaksimalkan melalui dukungan sosial yang tepat sehingga mereka mampu berpindah dari zona aktual ke zona perkembangan potensial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengonfirmasi teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial bermakna akan memperluas zona perkembangan proksimal peserta didik. Diskusi kelompok tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang penting seperti komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Bukti empiris berupa peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,42 poin dari pra-siklus ke Siklus II menjadi indikator kuat bahwa metode ini efektif secara akademis maupun sosial (Johnson & Johnson, 1999).

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama dua siklus belum cukup untuk memastikan keberlangsungan dampak positif dalam jangka panjang. Kedua, penelitian belum secara eksplisit mengkaji pengaruh faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, dukungan orang tua, atau budaya belajar di rumah yang bisa saja memengaruhi keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang relevan bagi dunia pendidikan. Guru disarankan untuk merancang pedoman diskusi yang terstruktur, yang mencakup aturan main, alokasi waktu, pembagian peran, serta kriteria penilaian partisipasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Understanding by Design* yang dikembangkan oleh Wiggins & McTighe (2005), yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran berbasis tujuan. Selain itu, sekolah juga disarankan untuk menyediakan pelatihan tentang teknik diskusi efektif bagi guru dari berbagai mata pelajaran agar metode ini dapat diterapkan secara lebih luas dan konsisten.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas dengan mengeksplorasi efektivitas diskusi kelompok berbasis teknologi, seperti pemanfaatan forum online, yang tidak hanya berpotensi meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga mengembangkan literasi digital mereka. Penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengeksplorasi integrasi metode diskusi dengan pendekatan pendidikan multikultural, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan dan nilai, guna membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki wawasan kebhinekaan.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan metode diskusi secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV.b SDN Lampeuneurut pada materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Dari analisis data pra-siklus hingga Siklus II, rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan sebesar 15,42 poin (dari 65,03 menjadi 80,45), dengan ketuntasan klasikal melonjak dari 37,5% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi yang terstruktur, melalui teknik seperti round robin dan pembagian peran dalam kelompok, tidak hanya mendorong partisipasi aktif tetapi juga memperdalam pemahaman konseptual. Peserta didik yang awalnya pasif dan cenderung menghafal materi mulai terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan melalui dialog kritis, kolaborasi, dan refleksi bersama, sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky (1978).

Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi pada kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif. Dengan mengalokasikan waktu secara proporsional serta memberikan pedoman diskusi yang jelas, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bertanya, menganalisis, dan menghubungkan nilai-nilai kitab suci dengan konteks kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap seperti peningkatan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama menjadi indikator penting bahwa pembelajaran aktif berbasis diskusi tidak hanya menargetkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Brookfield & Preskill, 2012).

Meskipun penelitian ini berhasil mencapai target KKM, terdapat keterbatasan yang perlu diantisipasi dalam implementasi jangka panjang, seperti konsistensi partisipasi peserta didik dalam setting pembelajaran berbeda atau pengaruh faktor eksternal seperti dukungan keluarga. Oleh karena itu, rekomendasi praktis mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam merancang pedoman diskusi yang adaptif serta integrasi metode ini dengan pendekatan pembelajaran lain, seperti proyek berbasis masyarakat atau penggunaan teknologi digital. Secara holistik, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered melalui metode diskusi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang kritis, kolaboratif, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Slavin, 2011).

Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat. (2008). *Cooperative learning*. WordPress.com. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. David McKay.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>

- Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2012). *Discussion as a way of teaching* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Depdiknas. (2003). *Penelitian tindakan kelas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Gronlund, N. E. (1998). *Assessment of student achievement* (6th ed.). Allyn & Bacon.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn & Bacon.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Joining together: Group theory and group skills* (10th ed.). Pearson.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All you need to know about action research* (2nd ed.). SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Slavin, R. E. (2011). Cooperative learning: What makes groupwork work? In H. Dumont, D. Istance, & F. Benavides (Eds.), *The nature of learning: Using research to inspire practice* (pp. 161–178). OECD Publishing.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.
<https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201211>
- Stringer, E. T. (2014). *Action research* (4th ed.). SAGE.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulipan. (2010). *Teknik mudah menyusun karya tulis ilmiah*. Eksimedia Grafisindo.
- Sumantri, M., & Syaodih, N. (2003). *Perkembangan peserta didik*. Universitas Terbuka.
- Suprayekti. (2003). *Interaksi belajar mengajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). ASCD.